

Pola Interaksi Guru dan Peserta Didik Tuna Aksara (Studi Kasus Pada 5 Orang Siswa) Di SMP Negeri 7 Watampone

Selviani¹, Dalilul Falihin², Muhammad Zulfadli³

¹²³ Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Indonesia

¹ Email Korespondensi: selvianiyusuf25@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) pola interaksi antara guru dan peserta didik tuna aksara serta penerapannya dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, dan 2) faktor pendukung dan penghambat keberhasilan dalam penerapan pola interaksi guru dalam proses belajar mengajar bagi peserta didik tuna aksara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis interaksi guru dan peserta didik tuna aksara dalam pembelajaran IPS di SMPN 7 Watampone. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian diuji keabsahannya dengan triangulasi. Analisis dilakukan secara sistematis untuk memperoleh temuan yang valid dan objektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pola interaksi guru dan peserta didik tuna aksara dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 7 Watampone berlangsung efektif dan inklusif. Melalui strategi pembelajaran bertahap, penggunaan media visual, serta bimbingan individual, kemampuan membaca, kepercayaan diri, partisipasi, dan sikap sosial siswa meningkat, dengan dukungan orang tua yang turut memperkuat keberhasilan program, dan 2) Penerapan pola interaksi guru dalam program belajar membaca bagi peserta didik tuna aksara dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti media pembelajaran yang menarik, kesabaran guru, dan dukungan orang tua, serta faktor penghambat berupa keterbatasan penguasaan huruf dasar, rasa minder, dan kurangnya kosakata. Hambatan tersebut dapat diminimalisir melalui metode pembelajaran variatif, pendekatan personal, dan sinergi guru-orang tua sehingga siswa lebih percaya diri, termotivasi, dan mampu mengembangkan keterampilan membaca secara bertahap

Kata kunci /Kata Kunci : *Mobilitas sosial, antargenerasi, keluarga petani*

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial karena tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan serta interaksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Lestari, 2020). Dalam kehidupan sosial, terdapat dua konsep penting yaitu pola dan interaksi. Pola mengacu pada bentuk, struktur, atau kebiasaan yang berulang dalam perilaku individu maupun kelompok, seperti norma dan kebiasaan sosial yang membantu seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sementara itu, interaksi adalah hubungan timbal balik yang melibatkan komunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal, antara individu atau kelompok. Interaksi ini dapat berupa kerja sama, konflik, persaingan, atau negosiasi. Dengan demikian, pola interaksi dapat dipahami sebagai bentuk hubungan sosial yang terjadi secara berulang dan memiliki aturan tertentu dalam masyarakat.

Dalam dunia pendidikan, interaksi pembelajaran merupakan hubungan langsung antara guru dan siswa yang berperan penting dalam kelancaran proses belajar di kelas. Keberhasilan interaksi ini sangat bergantung pada kemampuan komunikasi yang baik, karena tanpa komunikasi yang efektif, proses pembelajaran tidak akan berjalan optimal (Risanto, 2022). Oleh sebab itu, hubungan yang harmonis antara guru dan siswa menjadi faktor kunci dalam mencapai keberhasilan belajar. Selain itu, pola interaksi antara guru dan siswa memiliki peran besar dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Guru diharapkan mampu menciptakan suasana kelas yang menarik dan menyenangkan agar siswa merasa nyaman serta termotivasi untuk belajar. Kreativitas dan keterampilan guru dalam membangun komunikasi dua arah akan membantu terciptanya pembelajaran yang aktif dan efektif. Dengan demikian, keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menciptakan pola interaksi yang positif di lingkungan kelas (Silitonga, 2020).

Pendidikan memiliki tujuan utama untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis (Suprayekti, 2004). Dalam pelaksanaannya, dunia pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan, salah satunya adalah rendahnya minat baca. Padahal, budaya baca berperan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menjadi modal utama dalam mencapai keberhasilan pendidikan.

Rendahnya minat baca dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keterbatasan jumlah buku cetak, kurangnya fasilitas perpustakaan, dan daya tarik program televisi yang lebih tinggi. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah perlu mengambil kebijakan strategis guna menumbuhkan minat baca di kalangan siswa dan masyarakat (Yoni, 2020). Selain itu, pola interaksi antara guru dan peserta didik juga memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Interaksi yang baik dan efektif mampu menumbuhkan semangat belajar, membuat siswa lebih menyukai mata pelajaran, serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, jika interaksi antara guru dan siswa tidak berjalan dengan baik, proses pembelajaran akan terganggu dan berdampak pada penurunan hasil belajar peserta didik (Yahzanuna et al., 2022).

Perlu disadari bahwa kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat bagi semua orang. Banyak hal yang dapat diperoleh dalam kehidupan, jika seseorang rajin membaca. Di dunia pendidikan, menjadikan kegiatan membaca salah satu kebiasaan siswa merupakan harapan bagi semua orang tua dan tenaga pengajar di sekolah. Pembinaan kegiatan membaca ini, tidak lepas dari adanya minat yang besar dari dalam diri siswa untuk mau melakukannya serta pembelajaran bahasa Indonesia yang dikelola dengan baik oleh guru di sekolah. Membaca yang pada hakikatnya termasuk kajian bahasa Indonesia dan dijadikan salah satu materi pengajaran yang penting, diharapkan mampu membangkitkan minat siswa dalam membaca (Sugiarti, 2012).

Menurut (A. S. Lubis, 2018) Sebagai seorang guru harus mampu untuk membuat suasana di lingkungan sekolah menjadi menarik, hal ini diperluakan dikarenakan ketika para siswa memiliki rasa nyaman didalam lingkungan sekolah maka siswa akan secara seketika itu juga akan terbawa dengan suasana yang dibangun oleh sang guru, karenanya guru dituntut harus mampu dan cakap terhadap apa keinginan para siswa untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I pasal 1 yakni mengembangkan potensi dirinya.

Peran guru yang sangat penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran maka guru harus mempunyai kemampuan atau kompetensi sebagai guru, yang meliputi kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Kompetensi profesional guru khususnya guru IPS adalah menguasai berbagai jenis konsep dasar ilmu-ilmu sosial yang memadai agar pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kemampuan guru, dan tujuan pendidikan nasional. Ilmu sosial merupakan ilmu yang mempelajari dan mengkaji perilaku manusia dengan berbagai aspek kehidupannya di dalam masyarakat. IPS di tingkat SMP merupakan integrasi dari empat mata pelajaran yaitu geografi, ekonomi, sosiologi dan sejarah yang dipadukan oleh konsep ruang dan interaksi antar ruang serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dalam aspek ekonomi, sosial, budaya dan pendidikan (Hardati, 2010).

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti ditemukan bahwa proses interaksi antara guru dan peserta didik tuna aksara di kelas berjalan dengan dinamis namun memerlukan pendekatan khusus. Guru berperan aktif dalam memberikan bimbingan, pemahaman, dan pendampingan secara personal kepada peserta didik yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan membaca. Pola komunikasi yang diterapkan cenderung bersifat verbal dan non-verbal, di mana guru sering kali menggunakan media pembelajaran visual seperti gambar dan grafik untuk membantu peserta didik memahami materi yang disampaikan.

Selain itu, guru juga memanfaatkan metode pembelajaran kooperatif dengan melibatkan peserta didik lainnya untuk mendukung dan memberikan motivasi belajar kepada peserta didik tuna aksara. Namun, hambatan yang ditemukan selama observasi adalah kurangnya sumber daya dan media pembelajaran yang tepat guna serta terbatasnya waktu alokasi pembelajaran untuk memberikan perhatian lebih kepada peserta didik dengan kebutuhan khusus ini. Secara keseluruhan, pola interaksi yang terjadi menekankan pada kesabaran, empati, dan adaptasi metode mengajar oleh guru agar materi pelajaran IPS dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik tuna aksara di SMP Negeri 7 Watampone.

Untuk mengatasi permasalahan dalam interaksi antara guru dan peserta didik tuna aksara di SMP Negeri 7 Watampone, beberapa langkah dapat dilakukan. Guru perlu memanfaatkan media pembelajaran visual dan audio-visual yang lebih efektif, seperti kartu bergambar dan aplikasi edukasi, untuk memudahkan pemahaman peserta didik. Selain itu, perlu ada tambahan waktu pendampingan melalui kelas atau bimbingan khusus di luar jam pelajaran reguler. Metode pembelajaran kooperatif juga dapat diperkuat dengan program mentoring antar siswa, sehingga peserta didik yang lebih mampu dapat membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan. Terakhir, guru perlu mendapatkan pelatihan khusus untuk meningkatkan keterampilan mengajar peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga pembelajaran lebih inklusif dan efektif.

Beberapa penelitian relevan telah dilakukan sebelumnya. Penelitian oleh Pasande et al. (2020) dengan judul "Peran Guru dalam Mengatasi Buta Huruf di Suku Taa Wana Desa Taronggo" menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang efektif membutuhkan kehadiran guru yang efektif pula, dengan menerapkan metode pendekatan persahabatan. Guru yang memiliki keahlian, kemampuan, dan karakter yang baik mampu menciptakan suasana belajar yang menarik, menyenangkan, dan bermakna. Dalam konteks ini, guru diharapkan mampu bersikap ramah, hangat, antusias, sopan, serta berpenampilan baik agar interaksi dengan siswa terasa akrab dan kekeluargaan, seperti hubungan antara anak dengan ibunya (Rifma, 2016). Selain itu, diterapkan pula metode pendekatan keluarga, di mana pendidikan dimulai dari rumah dan diperluas ke lingkungan sekitar, sekolah, serta masyarakat. Dalam pendekatan

ini, guru berperan sebagai pengganti orang tua yang berfungsi menumbuhkan kemampuan belajar dan mendidik diri peserta didik sebagai bagian dari proses humanisasi.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh A. S. Lubis (2018) berjudul “Pola Interaksi Guru dengan Murid dalam Pembelajaran PAI di Kelas XI MA Muallimin UNIVA Medan” menegaskan bahwa salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan adalah hubungan positif antara guru dan siswa. Hubungan ini mencerminkan bentuk nyata dari nasihat dan ketulusan guru dalam membangun komunikasi yang baik dengan siswa. Lubis menekankan bahwa interaksi antara guru dan siswa harus dilakukan secara sengaja dan terarah untuk menciptakan hubungan belajar yang kuat. Tanpa adanya interaksi yang harmonis dan saling memahami, proses pembelajaran akan mengalami hambatan. Dengan demikian, peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan panutan dalam membangun pola interaksi yang positif di lingkungan pendidikan

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk menggambarkan secara sistematis pola interaksi guru dan peserta didik tuna aksara dalam pembelajaran IPS di SMPN 7 Watampone. Fokus penelitian meliputi pola interaksi guru dan siswa tuna aksara, pengetahuan IPS siswa kelas VII, serta keterkaitan keduanya dalam proses pembelajaran. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri dengan bantuan pedoman wawancara dan alat perekam. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, serta diuji keabsahannya dengan triangulasi sumber. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan untuk menginterpretasikan pola interaksi yang terjadi dalam pembelajaran IPS

Hasil dan Pembahasan

1. Pola Interaksi Antara Guru Dan Peserta Didik Tuna Aksara Serta Penerapannya Dalam Proses Belajar Mengajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Pola interaksi antara guru dan peserta didik tuna aksara dalam pembelajaran IPS di SMPN 7 Watampone berperan penting dalam menciptakan proses belajar yang efektif dan inklusif. Guru menyampaikan materi dengan bahasa sederhana, menggunakan contoh konkret, pengulangan, serta bimbingan individual agar siswa mudah memahami. Guru berperan sebagai pendamping, motivator, dan fasilitator yang mendorong kepercayaan diri siswa. Peserta didik menunjukkan respon positif melalui partisipasi aktif dalam mengikuti instruksi, membaca, dan menjawab pertanyaan. Suasana belajar yang hangat dan suportif membantu meningkatkan kemampuan literasi serta pemahaman konsep sosial. Penerapan pola interaksi ini juga didukung dengan penggunaan media pembelajaran variatif serta metode yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, sehingga mampu menumbuhkan keterampilan membaca, sosial, dan interpersonal peserta didik.

a. Strategi Pembelajaran Guru

Strategi pembelajaran guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan program membaca bagi peserta didik tuna aksara. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, strategi tidak hanya berfokus pada keterampilan membaca, tetapi juga pada pengenalan konsep sosial yang aplikatif. Guru dituntut menggunakan pendekatan adaptif dan komunikatif melalui penjelasan sederhana, contoh konkret, pengulangan, serta bimbingan individual.

Penggunaan media yang relevan turut mendukung pemahaman siswa. Dengan demikian, strategi pembelajaran berperan tidak hanya sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga dalam membangun motivasi, kemandirian, dan kepercayaan diri peserta didik.

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan dapat disimpulkan bahwa pola interaksi dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 7 Watampone berlangsung secara intensif, sabar, dan penuh perhatian. Guru menggunakan strategi pembelajaran sederhana dengan bantuan media visual, contoh konkret, serta bimbingan individual agar siswa tuna aksara lebih mudah memahami materi. Peserta didik merespon positif dengan menunjukkan antusiasme, keberanian bertanya, serta semangat untuk belajar membaca meskipun sering menghadapi kesulitan. Dukungan guru yang sabar, konsisten, dan komunikatif membuat siswa merasa percaya diri, nyaman, dan termotivasi dalam proses belajar. Orang tua juga merasakan dampak positif dari pendekatan ini karena anak-anak mereka mendapat perhatian khusus, motivasi, serta kesempatan yang sama untuk berkembang. Dengan demikian, pola interaksi yang terjalin tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga mendorong tumbuhnya rasa percaya diri, keterampilan sosial, dan pemahaman siswa terhadap materi IPS.

b. Respon Peserta Didik

Respon peserta didik menjadi indikator penting efektivitas interaksi guru-siswa, mencakup perhatian, partisipasi, dan umpan balik terhadap arahan guru. Pada peserta didik tuna aksara, respon bisa beragam, dari antusias mengikuti instruksi hingga pasif karena keterbatasan literasi. Respon positif, seperti mencoba membaca atau menjawab pertanyaan, menunjukkan keberhasilan strategi pembelajaran, sedangkan respon kurang aktif menandakan perlunya penyesuaian metode. Kondisi dan dinamika belajar, termasuk suasana dan interaksi kelas, sangat penting dalam pendidikan inklusif. Suasana yang hangat, penuh dukungan, dan menghargai perbedaan mendorong kepercayaan diri serta partisipasi aktif siswa. Interaksi komunikatif dan dorongan emosional dari guru membangun lingkungan belajar positif, yang tidak hanya mendukung keberhasilan program membaca tetapi juga perkembangan sikap sosial dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami konsep IPS.

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan dapat disimpulkan bahwa respon peserta didik tuna aksara terhadap arahan guru dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 7 Watampone pada umumnya positif meskipun bervariasi. Siswa menunjukkan usaha aktif dalam memperhatikan, mendengarkan, mencatat, hingga mencoba mempraktikkan instruksi yang diberikan. Ketika mengalami kesulitan, mereka tidak segan untuk bertanya atau meminta penjelasan ulang, dan guru merespon dengan kesabaran melalui penggunaan metode yang beragam seperti penjelasan sederhana, pengulangan, serta media visual. Orang tua juga mengamati adanya perubahan positif berupa antusiasme anak dalam mengikuti pelajaran dan menceritakan kembali pengalaman belajarnya di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dua arah, kesabaran, serta bimbingan individual dari guru berperan penting dalam membantu siswa tuna aksara memahami materi, meningkatkan kepercayaan diri, serta menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan inklusif.

c. Kondisi dan Dinamika Belajar

Kondisi dan dinamika belajar mencakup suasana, interaksi selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pendidikan inklusif, terciptanya kondisi belajar yang kondusif merupakan faktor penting agar peserta didik tuna aksara merasa nyaman dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Dinamika belajar tidak hanya ditentukan oleh kualitas strategi

pembelajaran guru, tetapi juga oleh hubungan sosial-emosional antara guru dan siswa, serta antar siswa itu sendiri. Suasana yang hangat, penuh dukungan, dan menghargai perbedaan akan mendorong tumbuhnya kepercayaan diri siswa untuk belajar tanpa rasa takut atau canggung. Interaksi yang komunikatif, keterbukaan dalam bertanya, serta dorongan emosional dari guru berperan besar dalam membangun suasana belajar yang positif. Dengan demikian, kondisi dan dinamika belajar tidak hanya berpengaruh terhadap keberhasilan program membaca, tetapi juga terhadap perkembangan sikap sosial dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Sosial.

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan dapat disimpulkan bahwa suasana belajar di kelas bagi peserta didik tuna aksara pada mata pelajaran IPS berlangsung cukup kondusif, hangat, dan inklusif. Guru berupaya menciptakan interaksi yang ramah dengan menyesuaikan metode pembelajaran melalui penggunaan bahasa sederhana, contoh nyata, alat peraga, permainan edukatif, maupun kerja kelompok sehingga siswa merasa nyaman dan lebih mudah memahami materi. Respon siswa menunjukkan bahwa mereka merasa termotivasi, percaya diri, dan berani berpartisipasi karena adanya bimbingan sabar dari guru serta dukungan teman sekelas. Orang tua juga menilai bahwa perhatian guru tidak hanya terfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada kondisi emosional dan keberanian anak untuk berinteraksi. Dengan demikian, suasana kelas yang menyenangkan dan penuh dukungan terbukti mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, serta kepercayaan diri peserta didik tuna aksara dalam proses pembelajaran.

d. Sikap Siswa Saat Berinteraksi

Sikap siswa selama berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya merupakan indikator penting yang mencerminkan kenyamanan, keterlibatan, dan keberhasilan pola interaksi dalam proses pembelajaran. Sikap yang positif, seperti antusiasme, rasa hormat, kemampuan mendengarkan, serta kemampuan bekerja sama, menunjukkan bahwa siswa merasa diterima dan didukung dalam lingkungan belajar. Sikap ini tidak hanya mempengaruhi kualitas pemahaman materi, tetapi juga berdampak pada pengembangan keterampilan sosial, empati, dan kemampuan berkomunikasi siswa. Dengan demikian, pengamatan terhadap sikap siswa menjadi alat penting bagi guru untuk mengevaluasi keberhasilan strategi pengajaran, menyesuaikan metode pembelajaran, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif bagi seluruh peserta didik, khususnya siswa tuna aksara.

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan dapat disimpulkan bahwa pola interaksi dalam proses pembelajaran IPS menunjukkan adanya perubahan positif terhadap sikap dan partisipasi siswa. Pada awalnya, sebagian besar siswa cenderung pasif, malu, dan kurang percaya diri untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan. Namun, melalui strategi guru yang sabar, konsisten memberi motivasi, menggunakan media visual, serta memberikan perhatian individual, siswa mulai menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi. Dukungan teman sebaya, sikap guru yang ramah, serta penghargaan berupa pujian turut meningkatkan keberanian siswa untuk aktif berinteraksi. Hal ini juga didukung oleh pengakuan orang tua yang melihat adanya perkembangan signifikan pada anak mereka, di mana siswa yang sebelumnya pendiam kini lebih terbuka, berani bertanya, dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, pola interaksi yang baik antara guru, siswa, dan lingkungan terbukti berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan dan antusiasme belajar peserta didik tuna aksara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi guru dan peserta didik tuna aksara di SMPN 7 Watampone sejalan dengan teori George Herbert Mead dan Lev Vygotsky (dalam Kozulin dkk, 2003). Menurut Mead, pembelajaran terbentuk melalui interaksi simbolik yang membantu siswa membangun makna dan kepercayaan diri, sedangkan Vygotsky menekankan pentingnya dukungan guru dan teman sebaya dalam zona perkembangan proksimal (ZPD) untuk meningkatkan kemampuan membaca dan memahami konsep IPS. Secara keseluruhan, strategi pembelajaran yang adaptif, bimbingan individual, dan suasana kelas inklusif mampu meningkatkan literasi, pemahaman sosial, serta membangun motivasi dan rasa percaya diri siswa tuna aksara.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan Dalam Penerapan Pola Interaksi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Bagi Peserta Didik Tuna Aksara

Faktor yang mendukung penerapan pola interaksi guru bagi peserta didik tuna aksara meliputi perhatian dan kesabaran guru, dukungan orang tua, serta ketersediaan media pembelajaran seperti gambar dan audio-visual yang membantu pemahaman siswa. Dukungan tersebut mampu meningkatkan motivasi dan membuat suasana belajar lebih menarik. Sebaliknya, faktor penghambat mencakup keterbatasan kemampuan membaca siswa, rasa minder, serta kurangnya waktu guru untuk memberikan bimbingan individual. Dengan memahami kedua faktor ini, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran agar interaksi lebih efektif dan hasil belajar peserta didik tuna aksara menjadi optimal.

a. Faktor Pendukung

Keberhasilan penerapan pola interaksi guru dalam program belajar membaca bagi peserta didik tuna aksara sangat dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung yang memadai. Perhatian guru menjadi elemen penting karena melalui kesabaran, motivasi, dan bimbingan yang berkesinambungan, siswa merasa dihargai serta termotivasi untuk belajar lebih giat. Selain itu, dukungan orang tua juga memberikan kontribusi besar dalam memperkuat hasil pembelajaran di rumah, baik melalui pendampingan belajar maupun pemberian semangat kepada anak. Tidak kalah penting, keberadaan media atau alat bantu belajar membantu siswa lebih mudah memahami materi serta menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif.

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran membaca bagi anak tuna aksara di SMP Negeri 7 Watampone sangat dipengaruhi oleh kesabaran guru, penggunaan media pembelajaran sederhana seperti gambar, kartu huruf, dan bacaan bergambar, serta perhatian dan motivasi dari lingkungan keluarga. Guru berperan penting melalui metode pengulangan, pendekatan sabar, dan pemberian motivasi agar anak lebih percaya diri dan tidak takut belajar. Peserta didik sendiri mengakui lebih mudah memahami materi jika disertai media visual dan bimbingan yang sabar tanpa dimarahi. Sementara itu, orang tua turut berkontribusi dengan mendampingi anak belajar di rumah, membimbing ulang bacaan, dan memberi semangat agar anak tidak merasa minder maupun malas. Dengan kombinasi dukungan guru dan orang tua, perkembangan kemampuan membaca anak tuna aksara dapat berjalan lebih baik meskipun membutuhkan waktu dan kesabaran ekstra.

b. Faktor Penghambat

Sebagaimana faktor pendukung di atas terdapat pula sejumlah hambatan yang dapat memengaruhi keberhasilan program belajar membaca bagi peserta didik tuna aksara.

Keterbatasan kemampuan membaca siswa menjadi tantangan utama yang membuat proses pembelajaran membutuhkan waktu lebih lama. Rasa minder atau kurang percaya diri juga sering membuat siswa enggan untuk bertanya ataupun berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Selain itu, keterbatasan waktu guru dalam memberikan perhatian intensif kepada setiap siswa turut menjadi kendala, sehingga interaksi yang dibangun tidak selalu berjalan optimal. Hambatan-hambatan ini perlu mendapat perhatian khusus agar strategi pembelajaran dapat dirancang dengan lebih efektif dan hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan dapat disimpulkan bahwa kesulitan utama yang dialami anak tuna aksara dalam proses belajar membaca terletak pada keterbatasan penguasaan huruf dasar, lambatnya mengenali kata, serta rendahnya rasa percaya diri ketika harus membaca di depan teman-teman. Faktor lain yang turut menjadi penghambat adalah rasa malu dan takut salah, keterbatasan kosakata, kurangnya konsentrasi, serta minimnya dukungan dari lingkungan keluarga. Para guru menekankan pentingnya kesabaran, penggunaan metode visual, media bergambar, maupun variasi alat peraga agar anak lebih mudah memahami materi. Sementara itu, orang tua mengungkapkan bahwa anak-anak sering terbata-bata membaca di rumah, mudah putus asa, dan lebih tertarik pada kegiatan lain di luar belajar, sehingga dibutuhkan perhatian ekstra, motivasi berkelanjutan, serta kerja sama antara guru dan orang tua untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung perkembangan kemampuan membaca anak tuna aksara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi guru dan peserta didik tuna aksara di SMPN 7 Watampone sejalan dengan teori interaksi sosial George Herbert Mead dan teori perkembangan Lev Vygotsky (dalam Kozulin dkk, 2003). Interaksi simbolik melalui bahasa dan media pembelajaran membantu siswa membentuk makna serta meningkatkan kepercayaan diri. Sementara itu, bimbingan guru dan dukungan orang tua berperan sebagai scaffolding dalam zona perkembangan proksimal (ZPD) untuk mengatasi keterbatasan literasi. Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial, dukungan guru, penggunaan media menarik, dan keterlibatan orang tua, meskipun masih ada hambatan seperti rendahnya literasi dan rasa minder siswa..

Kesimpulan

Interaksi antara guru dan siswa berlangsung secara efektif dan inklusif. Strategi pembelajaran yang diterapkan secara bertahap, disertai penggunaan media visual dan bimbingan individual, mampu meningkatkan kemampuan membaca, kepercayaan diri, partisipasi, serta sikap sosial peserta didik. Dukungan orang tua juga berperan penting dalam memperkuat keberhasilan program ini. Selain itu, keberhasilan penerapan pola interaksi guru dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi penggunaan media pembelajaran yang menarik, kesabaran guru, serta dukungan orang tua yang konsisten. Sementara itu, faktor penghambat mencakup keterbatasan penguasaan huruf dasar, rasa minder, dan kurangnya kosakata pada peserta didik. Melalui metode pembelajaran yang variatif, pendekatan personal, serta sinergi antara guru dan orang tua, hambatan tersebut dapat diminimalisir sehingga siswa menjadi lebih percaya diri, termotivasi, dan mampu mengembangkan keterampilan membaca secara bertahap dan berkelanjutan.

Referensi

- Hardati, P. (2010). Pengantar ilmu sosial. Widya Karya.
- Kozulin, A., Gindis, B., Ageyev, V., & Miller, S. (2003). Vygotsky's educational theory in cultural context. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lestari, T. E. (2020). Cara praktis meningkatkan motivasi siswa sekolah dasar. CV Budi Utama.
- Lubis, A. S. (2018). Pola interaksi guru dengan murid dalam pembelajaran PAI di kelas XI MA Muallimin Univa Medan [Universitas Islam Negeri Sumatera Utara].
- Lubis, U. W., Hasibuan, B. L., Angreiny, H., & Tanjung, S. R. (2022). Faktor risiko kejadian yang menyebabkan buta huruf pada anak sekolah di Desa Batang Bulu Baru, Kecamatan Barumun Selatan, Padang Lawas. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 1886.
- Pasande, P., Katelu, M., & Tari, E. (2020). Peran guru dalam mengatasi buta huruf di Suku Taa Wana Desa Taronggo. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 236–243.
- Risanto, E. (2022). Profesi pendidikan. Anggota IKKAPI.
- Silitonga, B. N. (2020). Profesi keguruan: Kompetensi dan permasalahan. Yayasan Kita Menulis.
- Sugiarti, U. (2012). Pentingnya pembinaan kegiatan membaca sebagai implikasi pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1), 1–11.
- Suprayekti. (2004). Interaksi belajar mengajar. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Yahzanuna, A. U. W., Adib, K. R., & Wiradimadja, A. (2022). Pola interaksi guru dan peserta didik dalam pembelajaran jarak jauh mata pelajaran IPS masa pandemi COVID-19. *EDUEKSOS: The Journal of Social and Economics Education*, 11(1), 45–54.
- Yoni, E. (2020). Pentingnya minat baca dalam mendorong kemajuan dunia pendidikan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(1), 113–120.